

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan berkualitas merupakan salah satu prioritas *Sustainable Development Goals (SDGs)* yang bertujuan untuk menjamin pendidikan berkualitas bagi setiap individu, tanpa adanya pembatasan atau intervensi yang dapat menghambat hak hidup mereka atau bersifat diskriminatif terhadap kelompok tertentu. Tujuan ke-4 dari Sustainable Development Goals (SDGs) di bidang pendidikan adalah upaya untuk mencapai akses universal, pendidikan berkualitas, dan inklusif bagi semua individu yang berkelanjutan, maka dari itu dibuat berbagai target dan indikator yang bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana pencapaian telah tercapai. Indonesia menggunakan Indikator Asesmen Kemampuan Minimum (AKM) sebagai alat untuk mengukur kemampuan numerasi (Bappenas, 2020). Menurut Pusmenjar (2021) AKM merupakan evaluasi terhadap keterampilan dasar yang diperlukan agar semua peserta didik dapat mengembangkan keterampilan mereka dan berperan secara aktif dalam masyarakat. Tujuan dari AKM adalah menyediakan informasi yang dapat mendorong peningkatan kualitas pendidikan dan proses pembelajaran dengan maksud meningkatkan pencapaian hasil belajar peserta didik. Kemampuan dasar yang akan dievaluasi dalam AKM mencakup literasi membaca dan literasi matematika (numerasi).

Kemampuan numerasi sangat berarti bagi siswa di sekolah dan dalam kehidupan masyarakat yaitu sebagai fondasi pengetahuan, pengembangan keterampilan berpikir logis dan analitis, serta persiapan dalam menghadapi tantangan daya saing di era globalisasi dan kemajuan teknologi. Menurut laporan Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tahun 2022, data capaian kemampuan numerasi siswa, berdasarkan tingkat pendidikan, menunjukkan bahwa siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) mengalami peningkatan kompetensi numerasi yang paling rendah pada tahun tersebut, hanya meningkat sebesar 3,79% dibanding tahun 2021, berbeda dengan tingkat Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) (Kemendikbud, 2022).



Gambar 1.1 Capaian Kemampuan Numerasi Tahun 2021-2022

Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan numerasi siswa SMP perlu ditingkatkan dan dievaluasi kembali terkait faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan numerasi siswa SMP. Motivasi peserta didik dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Seperti yang diungkapkan oleh Fitriana et al. (2015) disebutkan bahwa proses belajar adalah suatu hal yang rumit dengan banyak faktor yang memengaruhinya. Faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi faktor internal (yang berasal dari dalam diri siswa) dan faktor eksternal (yang berasal dari luar diri siswa). Faktor internal yang memiliki dampak signifikan pada proses belajar melibatkan efikasi diri, aktivitas belajar, kemandirian belajar, dan kemampuan berpikir logis.

Efikasi diri merujuk pada keyakinan mengenai kemampuan dan kapasitas seorang pelajar untuk mencapai serta menyelesaikan tugas-tugas studi sesuai dengan target hasil dan waktu yang telah ditetapkan (Yuliyani et al., 2017). Dengan demikian, efikasi diri akademik mencerminkan sejauh mana seseorang yakin terhadap kemampuannya dalam menjalani berbagai kegiatan pembelajaran dan menyelesaikan tugas-tugas belajar. Efeksi diri atau *Self-Efficiency* dalam matematika merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas-tugas spesifik, seperti contohnya mengatakan, "Saya mampu menyelesaikan soal matematika ini" (Son et al., 2017).

Gist & Mitchell (1992) dalam penelitiannya mengatakan bahwa efikasi diri dapat menghasilkan perilaku yang beragam di antara individu dan memiliki kemampuan yang sebanding. Efikasi diri memiliki dampak pada pemilihan, penetapan tujuan, penanganan masalah, dan ketekunan dalam usaha. Individu dengan tingkat efikasi diri yang tinggi meyakini bahwa mereka dapat mengubah kejadian di sekitarnya, sementara individu dengan tingkat efikasi diri yang rendah merasa bahwa mereka pada dasarnya tidak mampu menangani segala hal di sekitarnya.

Proses pengembangan efikasi diri memerlukan dukungan dan keterlibatan dari lingkungan terdekat siswa yaitu salah satunya lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga dianggap sebagai lingkungan pendidikan yang memiliki peran utama dan pertama bagi anak. Keluarga juga diakui sebagai tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak (Handayani, 2017). Peran orang tua dianggap memiliki peran penting dalam proses dan hasil belajar siswa. Keterlibatan orang tua mencerminkan sejauh mana orang tua aktif terlibat dan terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka (Gonzalez & Wolters, 2006). Menurut Ardiyana et al. (2019) peran keterlibatan orang tua sangat penting dalam mencapai kesuksesan pendidikan anak. Semakin besar keterlibatan orang tua, semakin besar pula dukungan dan bantuan yang diberikan, sehingga meningkatkan pencapaian keberhasilan pendidikan anak. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fane & Sugito (2019) yang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar matematika siswa.

Pendidikan dalam lingkungan keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk kecerdasan, nilai-nilai moral atau karakter, dan persiapan untuk kehidupan dalam masyarakat. Namun saat ini, peran orang tua di Indonesia masih sangat terbatas, seperti yang disoroti oleh Sri Mulyani dalam (Sulistiyanto, 2023), yang mencermati bahwa keterlibatan orang tua di Indonesia dalam konteks pendidikan masih minim. Menurutnya, sekolah dan orang tua seharusnya menjalin kemitraan dalam mendidik anak. Data menunjukkan bahwa 80 persen orang tua jarang memberikan masukan dalam pengambilan keputusan di sekolah, dan sekitar 30 persen tidak pernah berdiskusi dengan guru. Sri

Mulyani menegaskan bahwa keterlibatan orang tua merupakan pendekatan yang ekonomis namun efektif untuk meningkatkan kinerja sistem Pendidikan.

Beberapa penelitian terkait keterlibatan orang tua juga telah dilakukan oleh sejumlah peneliti, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati et al. (2021) bahwa keterlibatan orang tua dibagi menjadi 4 aspek, yaitu (1) sebagai pengasuh dan pendidik, (2) sebagai pembimbing, (3) sebagai motivator, dan (4) sebagai fasilitator. Oleh karena itu, orang tua diharapkan dapat meluangkan waktu mereka untuk mendampingi dan memberikan bantuan kepada anak-anak mereka dalam proses belajar dan memberikan motivasi siswa dalam meningkatkan efikasi diri dalam pelajaran matematika. Menurut Gonzalez-Dehass et al. (2005) peran keterlibatan orang tua sebagai sosok yang signifikan bagi siswa memiliki tujuan untuk membangun dan mengembangkan efikasi siswa. Faktor-faktor yang berasal dari orang tua juga berpengaruh terhadap tingkat percaya diri siswa. Selain itu, hasil penelitian Wardani et al. (2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara keterlibatan orang tua dan efikasi diri, penelitiannya menunjukkan bahwa praktik keterlibatan orang tua dalam proses belajar sangat penting bagi siswa untuk meningkatkan efikasi diri mereka. Keterlibatan orang tua berperan sebagai dukungan yang diperlukan oleh siswa dalam memperkuat keyakinan diri mereka. Semakin tinggi tingkat efikasi diri seseorang, semakin besar usaha dan ketekunan yang akan diterapkan dalam menghadapi tugas-tugas yang menantang, dengan tujuan mencapai hasil yang diinginkan.

Selain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah menjadi lingkungan kedua yang berpengaruh bagi siswa. Lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam membantu siswa mengembangkan potensi mereka, melibatkan aspek-aspek seperti moral, spiritual, intelektual, emosional, dan sosial (Johnson & Selvina, 2018). Keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran kelasnya sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekolah yang mendukung dan kondusif. Faktor-faktor tersebut mencakup interaksi antara guru dan siswa, serta interaksi antar siswa. Selain itu, kondisi fisik lingkungan sekolah, seperti fasilitas, keadaan gedung, ruang kelas, dan kelengkapan sekolah, juga turut berperan dalam mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Hal ini disebut juga sebagai Iklim Sekolah. Iklim sekolah yang kondusif mencerminkan suasana yang sesuai dan mendukung

kelancaran serta kelangsungan proses pembelajaran yang dijalankan oleh guru. Keberhasilan dan kesuksesan bersama dalam belajar matematika dapat meningkatkan keyakinan diri siswa. Sesuai dengan penelitian Wang & Degol (2016) menekankan signifikansi iklim sekolah dalam meningkatkan pencapaian belajar siswa dan keyakinan siswa terutama dalam menghadapi standar akademik yang ketat.

Menurut hasil observasi penulis di SMP Negeri 38 Jakarta, SMP tersebut memiliki visi dan misi yang salah satunya ialah mengembangkan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Pada kenyataannya masih banyak siswa yang kurang berpartisipasi dan kurang berprestasi dalam beberapa mata pelajaran yaitu diantaranya matematika dan IPA terlihat dari hasil belajar siswa. Hal ini tentu perlu diperhatikan dan menjadi evaluasi karena dapat berkaitan dengan penilaian AKM dalam hal kemampuan numerasi siswa.

Menurut data Dinas Pendidikan DKI Jakarta, SMP Negeri 38 Jakarta di tahun 2023 memiliki kemampuan numerasi siswa yang rendah yaitu pada peringkat bawah dengan skor pertumbuhan dari tahun 2022 sebesar 27,19. Menurut hasil wawancara dengan guru bk, banyak siswa yang hanya tertarik dengan prestasi non akademik sehingga sedikit dari siswa yang mau mengembangkan bakatnya dibidang akademik. Ditambah lagi kurangnya program-program khusus dari sekolah yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya dalam meningkatkan kemampuan numerasi siswa. Tentu hal ini menjadi perhatian penulis dalam memilih SMP Negeri 38 Jakarta untuk dapat dikaji serta dievaluasi kembali.

Indikator Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) terdapat tiga fokus utama yaitu konten, proses kognitif, dan konteks serta diwujudkan dalam bentuk soal yang disesuaikan secara adaptif, memastikan bahwa setiap siswa menghadapi soal sesuai dengan kemampuan individu mereka. Indikator dalam AKM berbeda dengan standar penilaian yang digunakan dalam proses akreditasi sekolah. Standar penilaian pada AKM berfokus pada kemampuan siswa dalam memahami dan mengolah teks dalam berbagai konteks, sementara standar akreditasi sekolah (SNP) mencakup aspek yang lebih luas, seperti isi kurikulum, kompetensi lulusan, fasilitas fisik, manajemen sekolah, dan lain-lain.

Meskipun sekolah dapat memperoleh akreditasi yang baik berdasarkan SNP, hal itu tidak menjamin bahwa hasil AKM pada literasi dan numerasi juga akan baik. Ini karena kedua jenis penilaian tersebut memiliki standar yang berbeda dan memprioritaskan aspek yang berbeda dari pendidikan. Oleh karena itu, kedua jenis penilaian ini sebaiknya digunakan secara bersama-sama untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang kualitas pendidikan di sebuah sekolah.

Dengan adanya faktor keterikatan antara lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah yang dapat memengaruhi efikasi diri siswa serta berkaitan dengan kurangnya kemampuan numerasi siswa. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menjalankan penelitian dengan judul “Pengaruh Keterlibatan Orang Tua dan Iklim Sekolah terhadap Efikasi Diri Siswa Sekolah Menengah Pertama dalam Kemampuan Numerasi”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan pengamatan masalah yang terjadi, diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Kurangnya program-program sekolah dalam meningkatkan kemampuan numerasi siswa.
2. Kurangnya keterlibatan orang tua dalam membantu proses pembelajaran anak dirumah
3. Kurangnya pencapaian siswa terhadap mata pelajaran yang berkaitan dengan angka dan numerasi yang didasari dari minat siswa yang hilang.

1.3. Batasan Masalah

Fokus pada penelitian ini adalah untuk menganalisis Pengaruh Keterlibatan Orang Tua dan Iklim Sekolah terhadap Efikasi Diri Siswa Sekolah Menengah Pertama dalam Kemampuan Numerasi.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh keterlibatan orang tua terhadap efikasi diri siswa sekolah menengah pertama dalam kemampuan numerasi?
2. Apakah terdapat pengaruh iklim sekolah terhadap terhadap efikasi diri siswa sekolah menengah pertama dalam kemampuan numerasi?
3. Apakah terdapat pengaruh keterlibatan orang tua dan iklim sekolah terhadap efikasi diri siswa sekolah menengah pertama dalam kemampuan numerasi?

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berguna kepada berbagai pihak, baik secara teoritis maupun praktis. Kegunaan penelitian ini, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat menambah wawasan baik dari teori maupun hasil penelitian terkait keterlibatan orang tua dan iklim sekolah terhadap efikasi diri siswa.
- b. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi sumber referensi maupun ide penelitian baru yang akan diteliti dari faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Dapat memperoleh informasi dan pengetahuan mengenai keterlibatan orang tua dan iklim sekolah terhadap efikasi diri siswa, mampu mengembangkan keterampilan metodologi, analisis, dan kritis yang dibutuhkan untuk mengumpulkan dan menganalisis data.

b. Bagi Orang Tua

Dapat dijadikan sumber informasi dan menambah wawasan terkait keterlibatan orang tua dalam mempengaruhi serta mendukung tingkat efikasi diri siswa.

c. Bagi Sekolah

Dapat digunakan sebagai bahan informasi dalam meningkatkan iklim sekolah yang positif guna mendukung siswa dalam meningkatkan hasil belajar terutama dalam bidang numerasi.

d. Bagi Siswa

Dapat dijadikan sebagai motivasi belajar untuk dapat meningkatkan tingkat efikasi sehingga mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

